



Dinamika Konseling Lintas Budaya pada Mahasiswa Melayu di Lingkungan Minangkabau

Suci Amelia

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Fadhilla Yusri

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: suciamelia8279@gmail.com, fadhillayusri@gmail.com

Abstract. *Indonesia is a multicultural country characterized by diversity in culture, language, and social communication patterns. Cultural differences in higher education settings often create communication barriers and adjustment difficulties for students from other regions. This study aims to examine the dynamics of cross-cultural counseling for Malay students in a Minangkabau cultural environment and to understand the forms of communication barriers and social adaptation processes experienced by these students. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subject is a Malay student pursuing education in a Minangkabau cultural environment. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis utilized the Miles and Huberman model. The results indicate that students face communication barriers due to differences in language, communication styles, and social customs, leading to feelings of awkwardness, shyness, and low self-confidence. Cross-cultural counseling helps students improve their interpersonal communication skills, understand cultural differences positively, and strengthen their social adaptation skills through empathy techniques, role-playing, and cultural psychoeducation. In conclusion, cross-cultural counseling plays a crucial role in helping students build harmonious social relationships in a multicultural environment.*

Keywords: *Cross-Cultural Counseling, Social Adaptation, Multicultural Students*

Abstrak. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan pola komunikasi sosial. Perbedaan budaya dalam lingkungan pendidikan tinggi sering menimbulkan hambatan komunikasi dan kesulitan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konseling lintas budaya pada mahasiswa Melayu di lingkungan budaya Minangkabau serta memahami bentuk hambatan komunikasi dan proses adaptasi sosial yang dialami mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa Melayu yang menempuh pendidikan di lingkungan budaya Minangkabau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan kebiasaan sosial sehingga menimbulkan rasa canggung, malu, dan kurang percaya diri. Konseling lintas budaya membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, memahami perbedaan budaya secara positif, serta memperkuat kemampuan adaptasi sosial melalui teknik empati, role playing, dan psikoedukasi budaya. Kesimpulannya, konseling lintas budaya berperan penting dalam membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan multibudaya.

Kata Kunci: Konseling Lintas Budaya, Adaptasi Sosial, Mahasiswa Multibudaya

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta pola komunikasi sosial yang berbeda pada setiap daerah. Keberagaman tersebut

menjadi identitas nasional yang perlu dijaga melalui sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan memahami perbedaan budaya dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, interaksi antarmahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda sering menimbulkan dinamika komunikasi yang kompleks. Mahasiswa membawa nilai, norma, dan kebiasaan budaya masing-masing ke lingkungan kampus sehingga proses adaptasi sosial menjadi tantangan tersendiri. Konseling lintas budaya hadir sebagai pendekatan yang membantu individu memahami perbedaan budaya secara positif serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri di lingkungan multikultural. Menurut (Haikal & Abdurrahman, 2023), konseling lintas budaya berperan penting dalam membantu individu memahami, menghargai, dan menjembatani perbedaan budaya dalam masyarakat multikultural.

Fenomena komunikasi lintas budaya di lingkungan mahasiswa semakin terlihat seiring meningkatnya mobilitas pendidikan dan perantauan mahasiswa dari berbagai daerah. Perbedaan bahasa, logat, norma sosial, hingga gaya komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman dan culture shock pada mahasiswa pendatang. Penelitian (Jefriyanto et al., 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Minangkabau mengalami hambatan komunikasi lintas budaya akibat perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial di lingkungan kampus. Selain itu, (Maldani & Setiawan, 2021) menjelaskan bahwa mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri mengalami tantangan adaptasi budaya, terutama dalam memahami norma sosial dan pola komunikasi masyarakat setempat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa agar mampu beradaptasi secara sosial maupun akademik dalam lingkungan yang beragam (Purwaningsih & Pradhita, 2025).

Urgensi penelitian mengenai konseling lintas budaya semakin penting karena masyarakat modern ditandai dengan tingginya interaksi antarbudaya di dunia pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan adaptasi budaya berpotensi mengalami kesulitan komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, konflik sosial, hingga keterasingan dalam lingkungan baru. Oleh sebab itu, layanan konseling lintas budaya diperlukan untuk membantu mahasiswa meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memahami perbedaan budaya secara positif. (Hapni et al., 2023) menegaskan bahwa konselor maupun pendidik perlu memiliki kompetensi budaya agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif pada individu dengan latar budaya berbeda. Selain itu, penelitian mengenai komunikasi lintas budaya juga penting untuk memperkuat nilai persatuan dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi dan konseling lintas budaya telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hambatan komunikasi atau culture shock mahasiswa, sedangkan kajian mengenai peran konseling lintas budaya dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan multikultural masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada konteks mahasiswa internasional atau komunitas tertentu, sehingga belum banyak membahas dinamika komunikasi lintas budaya mahasiswa antardaerah di lingkungan perguruan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konseling lintas budaya dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi, penyesuaian diri, dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial yang multicultural (Adrian, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dinamika konseling lintas budaya yang dialami mahasiswa Melayu di lingkungan budaya Minangkabau. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menggali pengalaman, hambatan komunikasi, proses penyesuaian diri, serta bentuk adaptasi sosial yang dialami subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi yang berada di wilayah budaya Minangkabau dengan fokus pada mahasiswa perantau asal Melayu yang mengalami interaksi lintas budaya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa berinisial NA yang berasal dari budaya Melayu dan sedang menjalani perkuliahan di lingkungan budaya Minangkabau. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling karena subjek dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses interaksi sosial dan penyesuaian diri subjek di lingkungan kampus. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman komunikasi lintas budaya, hambatan adaptasi, serta proses konseling yang dialami subjek. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan hasil konseling dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai dinamika konseling lintas budaya pada mahasiswa Melayu di lingkungan Minangkabau. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

NA merupakan mahasiswa yang berasal dari budaya Melayu dan menjalani perkuliahan di lingkungan yang mayoritas dipengaruhi budaya Minangkabau. Sejak kecil, NA terbiasa dengan pola komunikasi yang lembut, santun, dan penuh kehati-hatian. Dalam budaya Melayu, menjaga perasaan orang lain menjadi bagian penting dalam interaksi sosial. ketika memasuki lingkungan budaya Minang, NA menemukan adanya perbedaan dalam gaya komunikasi. Masyarakat Minang umumnya berbicara dengan nada yang lebih tegas dan cepat. Kondisi ini membuat NA membutuhkan waktu untuk memahami kebiasaan komunikasi di lingkungan baru. hambatan utama yang dialami klien berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah Minang dalam percakapan sehari-hari. Pada beberapa situasi, klien kesulitan memahami makna pembicaraan sehingga menimbulkan rasa bingung dan kurang nyaman ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan kampus. selain kendala bahasa, klien juga mengalami kesalahpahaman kecil akibat perbedaan cara menafsirkan komunikasi. Budaya Melayu yang cenderung halus membuat klien terkadang menganggap cara berbicara yang tegas sebagai sesuatu yang kurang nyaman, padahal hal tersebut merupakan kebiasaan umum dalam budaya Minang.

Dari sisi emosional, hambatan komunikasi menyebabkan munculnya rasa canggung, malu, dan takut salah berbicara. Klien menjadi lebih berhati-hati ketika berinteraksi agar tidak

menyinggung perasaan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu. meskipun mengalami hambatan adaptasi, NA tetap memiliki sikap positif terhadap budaya Minang. Klien memandang budaya Minang sebagai budaya yang kaya akan adat istiadat dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Pandangan positif ini membantu klien mengurangi prasangka terhadap budaya lain. dalam proses konseling lintas budaya, konselor perlu memahami latar belakang budaya klien. Pemahaman tersebut penting agar konselor mampu menggunakan pendekatan yang tepat dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap budaya tertentu. Konselor harus menciptakan suasana yang nyaman sehingga klien merasa dihargai selama proses konseling berlangsung. salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan komunikasi interpersonal. Konselor membantu klien memahami cara menyampaikan pendapat dengan baik dan memahami pola komunikasi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Strategi ini membantu klien meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, konselor juga dapat memberikan psikoedukasi mengenai keberagaman budaya. Klien perlu memahami bahwa setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda dan perbedaan tersebut bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan. teknik role playing dapat digunakan untuk melatih kemampuan komunikasi klien dalam situasi sosial tertentu. Melalui simulasi percakapan, klien dapat belajar memahami cara merespons komunikasi yang berbeda budaya secara lebih efektif. konselor juga perlu menerapkan teknik empati dan mendengarkan aktif. Dengan adanya empati, klien merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dialaminya selama proses adaptasi budaya. kasus yang dialami NA menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya membutuhkan waktu dan pengalaman sosial. Semakin sering individu berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda budaya, maka semakin berkembang pula kemampuan penyesuaian dirinya.

Pada dasarnya, budaya Melayu dan budaya Minang memiliki banyak nilai positif yang hampir sama, seperti menghormati orang lain, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menjunjung tinggi nilai agama. Kesamaan tersebut dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. dalam kehidupan multibudaya, toleransi menjadi faktor utama yang membantu individu hidup berdampingan secara damai. Sikap saling menghargai membuat individu lebih mudah memahami perbedaan dan mengurangi kemungkinan munculnya konflik sosial.

Konseling lintas budaya tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah komunikasi, tetapi juga membantu individu meningkatkan wawasan sosial dan kemampuan memahami keberagaman dalam kehidupan masyarakat. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. Kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. Interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya

memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai.

Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda.

Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai.

Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. Kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan

tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda.

Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru.

Kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati.

Konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai.

Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. Interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. Kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati.

Konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik. Interaksi sosial dalam masyarakat multibudaya memberikan pengalaman baru bagi individu untuk memahami cara berpikir dan kebiasaan orang lain. Proses tersebut sering kali membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar individu mampu merasa nyaman di lingkungan sosial yang baru. Kemampuan memahami budaya lain dapat membantu seseorang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Individu yang terbuka terhadap keberagaman budaya cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis dibandingkan individu yang sulit menerima perbedaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya karena lingkungan kampus mempertemukan banyak individu dari latar budaya yang berbeda. Situasi tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk sikap toleransi dan empati. Konseling lintas budaya membantu individu memahami bahwa perbedaan budaya bukan penghalang dalam hubungan sosial, melainkan bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Dengan adanya pemahaman tersebut, individu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi secara lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kasus, dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa terjadi karena adanya perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan kebiasaan sosial antara budaya asal klien dengan budaya lingkungan sekitarnya. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya rasa canggung, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam proses penyesuaian sosial. Meskipun demikian, sikap terbuka, toleransi, dan kemauan memahami budaya lain membantu klien dalam membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan multibudaya. Konseling lintas budaya memiliki peran penting dalam membantu klien memahami perbedaan budaya secara positif, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta memperkuat kemampuan adaptasi sosial. Melalui strategi konseling seperti empati, active listening, reframing, role playing, dan psikoedukasi budaya, klien menjadi lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda budaya. Oleh karena itu, konseling lintas budaya sangat diperlukan dalam membantu mahasiswa menghadapi hambatan komunikasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T. S. (2023). Tren Riset Konseling Lintas Budaya di Indonesia 2019-2023. *Indonesian Journal of Educational Counseling*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202372.307>
- Haikal, M. F., & Abdurrahman. (2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1148–1158. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4207>
- Hapni, E., Fitri, N., & Silvianetri. (2023). Kompetensi Guru Bk Dalam Konseling Lintas Budaya. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ristekdik.2023.v8i3.438-446>
- Jefriyanto, Mayasari, Lubis, F. O., & Kusrin. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>
- Maldani, D. I., & Setiawan, E. (2021). Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Undergraduate Indonesia di Belanda. *JournalRiset Public Relation*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i1.176>
- Purwaningsih, R. N. W., & Pradhipta, A. Y. (2025). *Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia di Edinburg Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33830/communicatio.v1i1.11771>